

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial memiliki banyak permasalahan multidimensi. Di antaranya, ialah permasalahan yang berkaitan dengan moralitas (Afandi, 2011, hlm. 85). Aspek moralitas dapat dipengaruhi oleh faktor yang beragam seperti politik, sosial, ekonomi, psikologi, dan sebagainya. Tindakan yang dinilai tepat untuk mengurangi permasalahan tersebut ialah dengan memulai perbaikan dari akarnya, yakni dengan memperbaiki kualitas individu terutama dalam segi kualitas agama dan pendidikan.

Moralitas pemuda Indonesia masih berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Pernyataan ini merujuk dari pendapat Ketua Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah, Muhammad Ziyat (republika.co.id, Jum'at 1 September 2017) yang mengungkapkan bahwa, bangsa Indonesia tengah mengalami permasalahan serius terkait mental dan moral. Generasi Indonesia juga mulai krisis pada empat aspek utama yakni ilmu pengetahuan, ekonomi, ilmu agama, dan akhlak sehingga bangsa ini tampak semakin kehilangan jati dirinya.

Contoh permasalahan yang dialami peserta didik seperti menyontek, pergaulan bebas, narkoba, dan perundungan merupakan gambaran bagaimana meenurunnya moralitas generasi bangsa. Pada kasus kecil seperti menyontek misalnya, berdasarkan data yang dilansir dari situs berita viva.co.id (Rabu, 12 April 2017) saat Ujian Nasional (UN) di tahun 2015 ditemukan 11% peserta didik yang menyontek. Data ini terbilang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Kemudian dalam kasus narkoba, dikutip dari republika.co.id (Senin, 30 Oktober 2017) terdapat 27, 32% data yang menyatakan bahwa pengguna merupakan pelajar dan mahasiswa. Data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2016 lalu.

Mengenai kasus perundungan yang dialami peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs berita CNN Indonesia (Sabtu, 22 Juli 2017)

terdapat 253 kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak (KPA). Dari total 253 kasus, 122 kasus (48%) merupakan korban perundungan.

Sementara sisanya, sebanyak 131 kasus (52%) merupakan data pelaku perudungan. Munculnya beragam permasalahan tersebut memiliki dampak yang negatif terhadap kualitas generasi bangsa, sehingga memerlukan penanganan khusus dari beberapa pihak terkait.

Salah satu cara yang dapat menjadi alternatif untuk penanaman nilai karakter ialah melalui kesusastraan. Sastra secara tidak langsung memberikan pengalaman hidup tak ternilai yang diperlukan manusia. Sastra membantu manusia untuk menemukan dan mewujudkan keberadaan seseorang di dunia. Wujud seseorang merupakan bentuk asimilasi dari pengalaman orang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk membimbing pembaca agar memiliki moral yang baik (Kostyukova dkk., 2015, hlm. 262).

Karya sastra sebagai proyeksi kehidupan dapat menjadi sumber referensi beragam persoalan masyarakat tanpa harus mengalaminya secara langsung. Melalui sastra, seseorang dapat mempelajari bagaimana cara menyikapi suatu persoalan hidup dengan bijak. Sastra berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa, perasaan, dan pikiran di tengah suasana yang hidup. Sastra tidak hanya menceritakan nilai-nilai estetis, tetapi juga memiliki nilai pesan moral yang dalam dan lugas (Ratna, 2014, hlm. 337).

Sastra dinilai penting, sebab telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari segi penciptanya maupun penikmatnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupan, sehingga karya tersebut berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu. Sastra banyak berisi tentang peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra berperan ganda dalam kehidupan masyarakat sebagai alat untuk menyampaikan misi ideologi, pendidikan, bahkan propaganda (Zulfahnur, 2014, hlm. 3).

Bagi seorang pendidik, menanamkan sikap positif merupakan salah satu tugas utama yang wajib diberikan kepada peserta didik selain mengajarkan pengetahuan inti dari mata pelajaran. Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk membekali pengetahuan lain yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Menurut Hasanah dkk. (2017, hlm. 3) pendidik harus mampu memberikan kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* melalui pembelajaran sikap spiritual dan

sosial. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Inti (KI) yang harus diberikan pendidik guna memperbaiki moralitas bangsa.

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada tiap tingkatan kelas. Kompetensi inti yang dimaksud terdiri dari kompetensi sikap spiritual, sosial, inti pengetahuan, dan keterampilan (Depdiknas, 2016, hlm. 3). Kompetensi inti yang sesuai untuk menunjang kebutuhan *hard skill* maupun *soft skill* peserta didik, tercakup dalam kompetensi inti satu, dua, dan tiga. Sebab, pada ketiga poin kompetensi inti tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Jika berbagai permasalahan moral yang terjadi terus diabaikan, maka hal ini akan berdampak buruk bagi masa depan generasi bangsa terkait dengan karakter pemuda. Hal tersebut juga akan menimbulkan dampak buruk bagi individu yang mengalami langsung permasalahan moral. Misalnya, bagi korban yang mengalami penindasan baik secara fisik maupun verbal, mereka akan merasakan trauma dalam hidupnya. Pendidik harus menyadari adanya krisis moral yang terjadi di lapangan. Hal ini perlu dilakukan agar permasalahan moral tidak berkembang lebih buruk lagi di kalangan remaja (Watts dkk., 2017, hlm. 5).

Pemerintah dan tenaga pendidik memegang peranan utama dalam mengatasi permasalahan moral di samping peran orang tua untuk mengawasi anaknya di rumah. Pendidik dapat memanfaatkan sekolah sebagai tempat yang paling sering dikunjungi oleh peserta didik untuk memperluas ruang sosialisasi dan pengembangan kualitas karakter. Sekolah membantu peserta didik memperoleh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Hal tersebut mampu diwujudkan melalui pembelajaran yang baik (Hymel dkk., 2006, hlm. 1).

Pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan pesan, sedangkan peserta didik menjadi penerima pesan (Hasanah dkk., 2017, hlm. 8). Pernyataan ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Isi pasal tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa (Nasional, 2003, hlm. 3). Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk merealisasikannya ialah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang relevan.

Pendidik dapat memanfaatkan pembelajaran pada KD yang dimaksud untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Peserta didik dibekali pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan pembelajaran nilai dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, melalui KD 3.8, peneliti mencoba menghubungkan manfaat yang diperoleh dari buku kumpulan cerpen terhadap pembelajaran sastra.

Berdasarkan Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar, terdapat uraian kompetensi inti poin satu yang membahas mengenai sikap spiritual agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pada kompetensi inti dua, membahas mengenai sikap sosial agar peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. Hal ini terkait dengan cara berinteraksi peserta didik terhadap lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pada kompetensi inti tiga, membahas mengenai pengetahuan, agar peserta didik memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang ilmu pengetahuan. Misalnya terhadap teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, cara menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra (Untari dkk., 2012, hlm. 2). Materi kesusastraan dipelajari melalui Standar Isi (SI) yang dikembangkan BSNP dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016. Dalam standar isi tersebut, terdapat muatan Bahasa Indonesia yang memiliki kompetensi agar peserta didik berperilaku jujur, tanggung jawab, peduli, dan responsif dalam menggunakan bahasa Indonesia serta memperdalam kajian ilmu. Pencapaian

kompetensi terdiri atas ruang lingkup materi berupa struktur teks genre cerita, genre faktual, dan genre tanggapan (Sugiyono, 2013, hlm. 8).

Materi sastra dengan genre cerita yang dipelajari di SMA terbagi ke dalam dua jenis karya, yakni cerita pendek dan novel. Pembelajaran mengenai cerita pendek terkait dengan nilai-nilai kehidupan dipelajari di kelas XI. Kompetensi dasar yang menjadi titik fokus dengan penelitian ialah KD poin 3.8. Pada kompetensi dasar tersebut, dijelaskan bahwa pencapaian pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca (Depdiknas, 2016, hlm. 5).

Salah satu bentuk untuk mewujudkan implikasi di atas, ialah dengan memilih objek penelitian yang relevan dan berkaitan dengan moralitas. Maka dari itu, objek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini ialah buku kumpulan cerpen berjudul *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor yang ditulis pada tahun 2017. Dalam buku tersebut, Agus Noor menulis berbagai kondisi sosial yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus yang dibahas ialah mengenai korupsi. Hal ini berkaitan dengan permasalahan Indonesia yang paling disoroti oleh masyarakat pada saat ini.

Agus Noor sendiri termasuk sastrawan angkatan 2000 yang banyak menulis tentang humor satir kehidupan. Sepanjang proses kreatif kepenulisannya, Agus Noor menulis karya berdasarkan realitas dan berwatak mimesis. Namun, di samping itu Agus Noor juga pernah menulis karya yang tidak bersumber dari realitas seperti buku *Cerita Buat Para Kekasih*. Selain cerpenis, Agus Noor dikenal luas sebagai seorang esais, penulis skenario televisi, dan naskah lakon monolog teater. Salah satu karya terbaiknya ialah *Matinya Toekang Kritik* yang kini telah diadaptasi menjadi program televisi *Sentilan Sentilun* (Noor, 2017, hlm. 270).

Pilihan Agus Noor menjadi seorang seniman dimulai sejak zaman kuliah berlandaskan atas kecintaannya terhadap seni dan budaya. Bahkan sejak SMA, Agus Noor sudah memiliki hobi menulis untuk majalah-majalah remaja (Maesara, 2017). Agus Noor banyak memunculkan kisah inspiratif membangun melalui cara penyampaian yang kreatif. Gaya penulisan Agus Noor memiliki ciri khas pada

cerita-cerita yang mengandung estetika dalam setiap karyanya (Auliaunnisa, 2016, hlm. 4).

Agus Noor mampu menandai praktik berkarya sastrawan Indonesia yang tidak selalu murni atau nir-kepentingan. Di dunia penulisan cerpen, Agus Noor dikenal sebagai seorang cerpenis epigon. Meskipun demikian, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa Agus Noor mampu meraih eksistensi (Permatasari, 2017, hlm. vi). Agus Noor beserta penulis lain seperti Seno Gumira Ajidarma, Bonari Nabononar, Jujur Prananto dan lainnya ikut mewarnai cerita pendek bertema kritik sosial masyarakat. Sasaran kritisnya ialah pemerintahan terkait dunia politik (Chasanah, 2007, hlm. 19).

Agus Noor telah dikenal oleh masyarakat melalui karya-karya cerpennya. Hal ini terbukti pada tahun 1992 saat ia menerima penghargaan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta. Pada tahun yang sama, Agus Noor juga memperoleh sertifikat Anugerah Cerpen Indonesia dari Dewan Kesenian Jakarta untuk ketiga cerpennya *Tak Ada Mawar di Jalan Raya*, *Keluarga Bahagia*, dan *Dzikir Sebutir Peluru*. Terdapat pula cerpen *Seotong Bibir Paling Indah di Dunia* yang dinobatkan sebagai karya sastra terbaik pada penghargaan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi DIY (Zamzuri, 2016, hlm. 131-132).

Namun, di dalam kepenulisannya, seringkali Agus Noor menghadirkan sindiran-sindiran yang mengajarkan makna kehidupan kepada pembaca secara tersembunyi. Sindiran tersebut baru dapat dipahami dengan baik jika pembaca mampu memahami isi teks sesuai dengan pemikiran pengarang. Pemikiran tersebut dapat dimunculkan melalui penyajian tokoh maupun peristiwa serupa dalam masa tertentu. Oleh sebab itu, untuk dapat menemukan nilai yang terkandung di dalam teks, diperlukan kajian khusus agar dapat memunculkan makna-makna yang tersembunyi seperti kajian hermeneutik.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian terdahulu, kajian hermeneutik yang memanfaatkan nilai media sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Di antaranya, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Suyanto (2012) berjudul *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor*

dan Joni Ariadinata dari Universitas Lampung. Dalam penelitiannya, yang menjadi fokus penelitian ialah perilaku tokoh dari kedua buku cerita pendek milik Agus Noor dan Joni Ariadinata. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosio-psikosastra. Hasil penelitian tersebut berupa perbandingan gaya penulisan karakter yang dihadirkan oleh kedua penulis cerpen Indonesia.

Selain itu, terdapat pula penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nugroho (2013) berjudul *Nilai Edukatif dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra* dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi objek penelitian ialah novel. Novel dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk mencari nilai-nilai edukatif agar dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA. Hasil penelitian berupa nilai edukatif yang terdiri dari nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, dan nilai persatuan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan objek penelitian analisis sastra, yakni penggunaan media dan nilai yang dicari untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Kedua penelitian di atas membahas mengenai inti permasalahan yang berbeda. Salah satu dari penelitian tersebut hanya membahas mengenai karakteristik kepenulisan Agus Noor dalam karyanya. Peneliti tidak banyak menemukan penelitian yang terkait antara karya cerpen Agus Noor dengan implikasi pendidikan. Padahal, karya-karya Agus Noor dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian terhadap karya Agus Noor yang dikaitkan dengan bentuk skenario model pembelajaran belum pernah dilakukan sama sekali oleh peneliti lain. Bahkan, karya Agus Noor berupa buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* belum pernah dibahas oleh peneliti lain, sebab karya tersebut merupakan karya yang baru dipublikasikan pada tahun 2017. Dalam buku kumpulan cerpen tersebut, terdapat banyak nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran. Oleh sebab itu, agar objek penelitian dapat berimplikasi pada pembelajaran, maka perlu dilakukan cara untuk merumuskan skenario model pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai karakter untuk peserta didik di SMA.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana tahapan dalam mengkaji beberapa cerpen dalam buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur?
2. apa saja nilai karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?
3. bagaimana memanfaatkan hasil penelitian untuk penyusunan skenario model pembelajaran teks cerpen di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. mendeskripsikan tahapan kajian beberapa cerpen yang terdapat dalam buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur;
2. mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor;
3. menyusun skenario model pembelajaran teks cerpen di SMA kelas XI sebagai hasil penelitian terhadap buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan dalam dunia pendidikan maupun sastra. Khususnya dalam memberikan alternatif rujukan yang relevan bagi pendidik untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini diwujudkan dalam rangka mengenalkan nilai-nilai karakter yang relevan melalui buku kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *Lelucon Para Koruptor*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi para peneliti lain terkait analisis sastra dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI pada tahun 2017. Berikut penjabaran dari setiap bab yang terdapat dalam skripsi.

BAB I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian yang menjadi dasar pembahasan, yakni krisis moral yang terjadi di masyarakat. Dasar penelitian didukung oleh fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk berita, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Isu permasalahan moral diangkat menjadi topik, terkait dengan adanya peran pendidik agar dapat membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Dalam bagian ini juga dipaparkan mengenai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, berisi kajian pustaka yang membahas mengenai uraian singkat dari penelitian terdahulu yang relevan terkait teori penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian terdiri dari teori cerpen, hermeneutik, nilai karakter, dan skenario model pembelajaran. Seluruh sumber kajian pustaka diperoleh melalui jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang terkait dengan pembahasan serupa kajian nilai karakter maupun implikasi dari kajian nilai ke dalam bentuk pembelajaran sastra.

BAB III, membahas metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai alasan peneliti menggunakan metode penelitian dan pendekatan penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data secara jelas. Peneliti juga menyajikan tabel dalam beberapa bagian yang membutuhkan informasi khusus.

BAB IV, memuat temuan dan pembahasan. Pada bab ini dibahas mengenai kajian nilai karakter dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dan skenario model pembelajarannya di SMA sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh. Hasil kajian diuraikan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

BAB V, memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti membahas hasil penelitian secara keseluruhan. Kemudian, pada bagian

implikasi dan rekomendasi peneliti menyajikannya dalam bentuk pointer penting yang ditunjukkan khusus kepada peneliti di masa mendatang.